

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL**

**<sup>1</sup>ST. Zubaidah\***

<sup>1</sup>STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [zubaidahst@gmail.com](mailto:zubaidahst@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i1.17>

Diterima: 17-10-2023 | Direvisi: 07-11-2023 | Diterbitkan: 31-12-2023

### **ABSTRACT**

*The application of digital technology in social life has transformed how society, including students, accesses religious information. In this context, the ability to practice *tabayun* (critical verification) is essential to prevent students from being influenced by religious content that deviates from the character of Islamic teachings in Indonesia. This study aims to: (1) identify the professional competencies of Islamic Education (PAI) teachers in facing the digital revolution, (2) determine methods for enhancing these competencies, and (3) explore the challenges and solutions in the process. The research employs a qualitative case study approach, with data collected through structured interviews and direct observation. The findings reveal that enhancing the professional competence of PAI teachers in the digital era involves three key aspects: (1) mastering digital technology and its products, (2) understanding the phenomenon of religious digitalization, and (3) strengthening insight into the contextual characteristics of Islamic teachings in Indonesia. The study recommends continuous training and the development of digital literacy as strategic steps to improve the professional quality of PAI teachers in the face of digital transformation.*

**Keywords:** *digitalization, digital literacy, Islamic education, professional competence*

### **ABSTRAK**

Penerapan teknologi digital dalam kehidupan sosial telah mengubah cara masyarakat, termasuk siswa, dalam mengakses informasi keagamaan. Dalam konteks ini, kemampuan *tabayun* menjadi penting agar peserta didik tidak terpengaruh oleh konten keagamaan yang menyimpang dari karakter ajaran Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital, (2) mengidentifikasi metode peningkatan kompetensi tersebut, dan (3) menggali kendala serta solusi yang dihadapi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital mencakup tiga aspek utama: (1) penguasaan terhadap teknologi digital dan produk-produknya, (2) pemahaman terhadap fenomena digitalisasi ajaran agama, serta (3) penguatan wawasan mengenai karakteristik ajaran Islam yang kontekstual dengan budaya Indonesia. Temuan ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dan pengembangan literasi digital sebagai langkah strategis dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru PAI di era digital.

**Kata Kunci:** digitalisasi, kompetensi profesional, literasi digital, pendidikan Islam.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi oleh Allah Swt. sebagai bangsa yang kaya akan keragaman, baik dari segi sosial, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa, terdiri atas lebih dari 300 kelompok etnis dan 721 bahasa daerah, serta enam agama resmi yang diakui negara, Indonesia menjadi contoh nyata pluralitas yang diikat dalam semangat kebangsaan berdasarkan Pancasila. Mayoritas penduduk Indonesia, sekitar 87%, memeluk agama Islam, menjadikan pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan arah kehidupan masyarakat Indonesia (Daulay, 2016). Dalam konteks inilah, pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai instrumen penting dalam membentuk nilai, moral, dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman.

Pendidikan, sebagai salah satu sektor fundamental dalam pembangunan suatu bangsa, memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Hidayat, 2021). Sejarah panjang peradaban dunia menunjukkan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa sangat menentukan keberhasilan negara tersebut dalam menghadapi tantangan global (Susilo & Sarkowi, 2018). Jika kualitas pendidikan diabaikan, maka akan muncul generasi yang lemah secara intelektual, spiritual, maupun sosial, yang pada akhirnya membuat bangsa tersebut sulit bersaing dengan negara-negara maju (Qomar, 2005). Dalam kerangka inilah, kualitas pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan secara berkelanjutan, salah satunya melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan karakter (Sa'diyah, 2022). Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan sangat menentukan arah dan keberhasilan sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru dituntut tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Keempat kompetensi ini merupakan fondasi utama dalam membentuk sosok guru yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sumual & Palembang, 2021).

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, pernah mengemukakan konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pembentuk karakter generasi bangsa (Untari dkk., 2020). Dalam konteks sekolah, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam proses pembelajaran (Fatmawati, 2021). Maka, peningkatan kompetensi guru menjadi keharusan, terlebih di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang secara langsung memengaruhi dunia pendidikan (Fonna, 2019).

Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat dan membawa perubahan signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Andini, 2021). Penggunaan internet, perangkat digital, dan *platform* pembelajaran daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran (Marwiji dkk., 2023). Di satu sisi, perkembangan ini membawa banyak kemudahan, seperti akses informasi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih variatif. Namun di sisi lain, tanpa kesiapan dan kompetensi yang memadai, guru bisa kewalahan menghadapi tantangan digital, termasuk dalam menyikapi banjirnya

informasi keagamaan yang tidak semuanya *valid* dan sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan kontekstual dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik dalam menyerap informasi (Denizulaiha, 2018). Peserta didik saat ini sangat akrab dengan internet dan media sosial sebagai sumber utama pencarian informasi, termasuk informasi keagamaan (Pujiono dkk., 2022). Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menjadi pembimbing dalam memahami dan menyikapi informasi keagamaan yang beredar di dunia digital (Astuti, 2021). Dalam konteks ini, kemampuan *tabayyun* atau verifikasi informasi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tidak terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit, radikal, atau menyimpang dari nilai-nilai Islam *wasathiyah* (moderat) yang menjadi karakter Islam di Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Puspitasari & Yusuf, 2022). Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Taraju dkk., 2022). Namun kenyataannya, tidak semua guru PAI siap dan mampu menghadapi era digital ini. Masih ditemukan guru-guru PAI yang mengalami kendala dalam menggunakan teknologi digital secara optimal dalam proses pembelajaran (Mahbuddin, 2020). Rendahnya literasi digital di kalangan sebagian guru menjadi persoalan serius yang harus segera diatasi melalui berbagai program peningkatan kompetensi (Mulyasa, 2021).

Kompetensi profesional guru PAI merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran (Jamin, 2018). Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap kurikulum, penguasaan metode dan strategi pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan media dan bahan ajar yang relevan. Di era digital, kompetensi profesional ini perlu diperluas dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan menyaring informasi digital, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI yang bermakna dan kontekstual (Astuti, 2021).

Pemerintah melalui kurikulum nasional telah menetapkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagai panduan dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Guru PAI dituntut tidak hanya memahami KI dan KD, tetapi juga mampu mengembangkannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dunia peserta didik yang kini serba digital (Anwar dkk., 2022). Guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan materi ajar yang interaktif, menggunakan media digital seperti video, *podcast*, *platform* pembelajaran daring, dan lain sebagainya (Patandean & Indrajit, 2021). Namun tantangan muncul ketika guru belum terbiasa atau tidak memiliki kapasitas yang cukup dalam mengelola teknologi tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi revolusi digital adalah fenomena digitalisasi ajaran agama (Syahroni dkk., 2021). Munculnya berbagai *platform* dakwah digital, media sosial dakwah, serta tokoh-tokoh agama yang tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan formal keislaman, menjadi fenomena yang perlu disikapi secara kritis. Informasi keagamaan yang beredar di dunia maya sangat beragam dan tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun secara *syar'i*. Di sinilah guru PAI perlu mengambil peran sebagai filter, penyeimbang, dan pemberi arahan yang

tepat kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus pada pemahaman keagamaan yang ekstrem atau keliru (Masturoh, 2018).

Perlu disadari bahwa digitalisasi bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperluas cakrawala pembelajaran (Rachmadtullah dkk., 2022). Guru PAI harus dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Pambudi, 2022). Hal ini hanya bisa dicapai apabila guru memiliki kesadaran, kemauan, dan kapasitas untuk terus belajar dan beradaptasi. Proses ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi profesi, hingga masyarakat secara umum.

Peningkatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi revolusi digital harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Indrawan, 2019). Pelatihan dan workshop terkait literasi digital, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta pengembangan konten keagamaan yang kontekstual perlu terus digalakkan. Selain itu, penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran juga harus menjadi bagian integral dari proses peningkatan kompetensi tersebut. Guru PAI perlu menjadi teladan dalam bersikap bijak dalam menghadapi perubahan, serta mampu mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama.

Tantangan revolusi digital tidak bisa dihindari. Justru hal ini harus dijadikan momentum untuk memperkuat peran guru PAI sebagai agen transformasi nilai dan karakter. Guru PAI yang profesional di era digital adalah mereka yang tidak hanya menguasai materi ajar secara tekstual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan teknologi, serta mampu menjadikan pembelajaran agama sebagai sarana membangun generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menelaah sejauh mana kompetensi profesional guru PAI saat ini, apa saja metode yang dapat digunakan untuk meningkatkannya, serta hambatan dan solusi yang mungkin diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital ini.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menghadapi tantangan revolusi digital. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara rinci pengalaman, strategi, serta hambatan yang dialami oleh para guru PAI dalam konteks yang nyata dan kompleks (Moleong, 2018). Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di beberapa sekolah menengah di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Sekolah-sekolah ini dinilai representatif karena telah mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran serta memiliki keragaman karakteristik sosial-keagamaan yang relevan dengan isu penelitian. Subjek penelitian terdiri dari delapan informan, yaitu guru-guru PAI yang telah mengajar minimal tiga tahun dan memiliki pengalaman menggunakan media digital, serta kepala sekolah dan pengawas PAI sebagai pelengkap perspektif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman guru dalam menghadapi digitalisasi pendidikan (Afrizal, 2015). Observasi dilakukan dengan mencermati praktik pembelajaran di kelas, khususnya penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran digital. Dokumentasi diperoleh dari

RPP, silabus, catatan pelatihan guru, dan perangkat ajar berbasis teknologi yang digunakan.

Proses analisis data mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diringkas, dikategorikan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola dan makna. Selanjutnya, dilakukan interpretasi serta verifikasi untuk memastikan keabsahan data dan kesimpulan yang diambil. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti menjunjung tinggi prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian, serta meminta persetujuan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam merespons perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam menghadapi revolusi digital, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) kompetensi profesional guru PAI dalam konteks digital, (2) metode atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi tersebut, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi beserta solusi yang diterapkan.

#### **1. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Konteks Revolusi Digital**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi era digital masih berada pada level yang bervariasi. Terdapat guru yang sudah cukup baik dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, namun ada pula yang masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi hanya sebatas penggunaan presentasi PowerPoint atau pencarian materi di internet.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka menyadari pentingnya pemahaman teknologi digital, namun tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung penguasaan teknologi. Salah satu guru menyebutkan "Kami tahu bahwa era digital ini memerlukan banyak adaptasi, tapi tidak semua dari kami punya bekal teknologi. Kadang kami belajar sendiri atau dari teman."

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian guru mulai menggunakan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp Group dalam menyampaikan materi PAI. Namun, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal dalam menyentuh aspek pedagogik digital yang bersifat interaktif, seperti penggunaan video interaktif, simulasi, atau digital storytelling dalam menjelaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, kompetensi guru PAI dalam memahami fenomena digitalisasi ajaran agama juga menjadi sorotan penting. Banyak guru menyatakan keprihatinan terhadap penyebaran konten keagamaan yang tidak otoritatif di media sosial. Mereka melihat perlunya peran aktif guru PAI sebagai penjaga narasi keagamaan yang moderat dan sesuai dengan karakter keislaman Indonesia. Guru juga menyebut "Kami harus belajar juga membedakan mana konten Islam yang valid dan mana yang tidak. Kadang murid lebih percaya video dakwah dari media sosial daripada penjelasan kita di kelas."

## 2. Metode dan Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional

Guru PAI dalam penelitian ini menunjukkan beberapa inisiatif strategis dalam meningkatkan kompetensinya. Strategi-strategi tersebut terbagi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan mandiri dan pendekatan institusional. Pendekatan mandiri meliputi usaha belajar secara otodidak, mengikuti pelatihan daring, bergabung dengan komunitas guru di media sosial, serta memanfaatkan platform YouTube untuk memperkaya wawasan digital dan keislaman. Guru-guru yang aktif dalam komunitas daring terlihat lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih cepat menguasai media pembelajaran digital. Seorang guru menyebut “Kami ikut pelatihan daring, biasanya dari IGI atau grup-grup guru PAI. Dari sana kami banyak belajar aplikasi baru untuk pembelajaran.”

Sementara itu, pendekatan institusional dilakukan melalui program-program pengembangan kompetensi yang diinisiasi oleh sekolah atau Dinas Pendidikan. Beberapa guru menyebutkan telah mengikuti pelatihan digital literasi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran, meskipun belum merata di seluruh sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelatihan tersebut penting, namun keterbatasan anggaran dan SDM menjadi tantangan tersendiri.

Di sisi lain, beberapa sekolah telah mendorong guru untuk menyusun media ajar digital mandiri, misalnya membuat konten YouTube, video pembelajaran, atau e-book interaktif. Namun implementasi ini sangat tergantung pada motivasi pribadi dan dukungan fasilitas dari pihak sekolah.

Guru-guru yang berhasil meningkatkan kompetensinya menunjukkan ciri-ciri seperti: kemauan belajar tinggi, keterbukaan terhadap teknologi baru, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan kemampuan refleksi dalam mengembangkan materi keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

## 3. Kendala dan Solusi dalam Peningkatan Kompetensi Profesional

Penelitian ini menemukan berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya di era digital. Kendala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar: kendala personal, kendala institusional, dan kendala kultural.

Kendala personal yang paling menonjol adalah keterbatasan literasi digital. Beberapa guru, terutama yang berusia di atas 50 tahun, mengaku kesulitan beradaptasi dengan perangkat digital karena tidak terbiasa. Selain itu, ada juga guru yang merasa kurang percaya diri saat menggunakan teknologi dalam pembelajaran karena takut terjadi kesalahan teknis di kelas.

Kendala institusional meliputi keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana. Beberapa sekolah belum memiliki akses internet yang stabil, jumlah komputer atau proyektor terbatas, dan belum ada sistem pengembangan profesional berkelanjutan yang berbasis teknologi. Selain itu, kebijakan sekolah yang kurang mendorong inovasi pembelajaran berbasis digital juga menjadi faktor penghambat. Guru menjelaskan “Kadang kami sudah semangat, tapi fasilitasnya tidak mendukung. Internet sering lambat, LCD cuma satu, harus gantian.”

Kendala kultural juga muncul dalam bentuk resistensi terhadap perubahan dan minimnya budaya inovasi dalam pengajaran. Masih banyak guru yang merasa nyaman dengan metode ceramah konvensional dan menganggap pembelajaran digital tidak cocok

untuk pelajaran agama. Padahal, banyak potensi digitalisasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih menarik dan kontekstual bagi generasi *digital native*.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi telah dicoba dan terbukti cukup efektif. Guru yang mengalami kendala literasi digital, misalnya, dibantu oleh guru lain yang lebih melek teknologi melalui pembelajaran kolaboratif. Sekolah juga mulai menerapkan sistem mentoring antar-guru sebagai strategi internal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan.

Dari sisi kebijakan, kepala sekolah yang progresif mulai mendorong penggunaan teknologi melalui penghargaan, insentif, dan pemanfaatan dana BOS untuk pelatihan dan pengadaan perangkat digital. Ada pula inisiatif untuk mengintegrasikan tema-tema keislaman dalam konten digital seperti video animasi Islami, podcast keagamaan, serta proyek kreatif berbasis TIK.

#### **4. Implikasi dan Refleksi Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi revolusi digital bukan hanya soal teknis, tetapi juga berkaitan dengan transformasi paradigma pembelajaran keagamaan. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara humanis dan adaptif dalam ekosistem digital.

Konteks keislaman Indonesia yang bercirikan moderat, toleran, dan inklusif harus menjadi dasar narasi keagamaan yang dibawa ke ruang digital. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi guru PAI juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap konten keislaman yang beredar di media sosial serta menyampaikan alternatif yang edukatif, inspiratif, dan sesuai dengan karakter bangsa.

Revolusi digital dapat menjadi peluang besar dalam pengembangan pendidikan agama, sejauh guru memiliki kesiapan dari sisi profesionalisme, kreativitas, dan pemahaman terhadap konteks zaman. Transformasi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak: institusi pendidikan, pemerintah, komunitas profesi, serta masyarakat.

#### **Pembahasan Penelitian**

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam era revolusi digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, peran guru PAI menjadi semakin kompleks dan menuntut kompetensi yang lebih luas, tidak hanya dalam penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital belum sepenuhnya optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan zaman dengan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan teoritis dan empiris guna mengetahui sejauh mana temuan ini selaras atau bertentangan dengan teori-teori pendidikan dan kompetensi guru.

##### **1. Kompetensi Profesional Guru dan Tuntutan Revolusi Digital**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru terdiri dari empat aspek utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan

materi pelajaran secara mendalam serta pengembangan keilmuan yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru PAI mencakup penguasaan materi keislaman yang komprehensif serta kemampuan menerapkannya dalam proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Indrawan, 2019).

Namun, revolusi digital telah memperluas makna kompetensi profesional. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian integral dari profesionalisme guru. Mishra dan Koehler (2006) dalam model *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* menjelaskan bahwa guru yang profesional pada era digital harus mampu memadukan antara penguasaan konten (*Content Knowledge*), pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan teknologi (*Technological Knowledge*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru PAI belum menguasai ketiga komponen TPACK secara seimbang, khususnya pada aspek teknologi (Rosenberg & Koehler, 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru-guru PAI cenderung mengandalkan metode konvensional dalam mengajar, meskipun telah tersedia berbagai platform digital yang dapat dimanfaatkan. Sebagian guru masih terbatas dalam menggunakan teknologi hanya sebatas presentasi dan penyampaian informasi secara satu arah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara harapan teoritik dalam kerangka TPACK dan kenyataan di lapangan, terutama dalam integrasi teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

## **2. Transformasi Paradigma Pembelajaran Keagamaan**

Revolusi digital tidak hanya menghadirkan tantangan teknis, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam penyampaian ajaran agama. Di era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap konten keagamaan dari berbagai sumber yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun normatif. Fenomena ini menuntut guru PAI untuk berperan sebagai filter dan pembimbing dalam menyeleksi serta mengkritisi informasi keagamaan yang diterima siswa.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang menyebutkan bahwa agama memiliki peran penting sebagai filterisasi dalam menghadapi dampak negatif dari era digital (Marwiji dkk., 2023). Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kepekaan terhadap dinamika konten keislaman di dunia maya dan mampu memberikan klarifikasi serta penjelasan berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif dan sesuai dengan karakter keislaman Indonesia yang moderat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI telah menyadari pentingnya memahami fenomena digitalisasi ajaran agama. Mereka mulai memperhatikan konten dakwah di media sosial dan berupaya membekali siswa dengan prinsip-prinsip *tabayyun* (klarifikasi) sebelum menerima informasi keagamaan. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada proses pencarian ilmu yang otentik dan berlandaskan adab.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial ala Vygotsky, pembelajaran merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya (Arini & Umami, 2019). Guru sebagai fasilitator dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi dan kolaborasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, guru PAI dapat mengembangkan komunitas belajar daring, diskusi virtual, dan media interaktif yang melibatkan siswa secara aktif.

Sayangnya, belum semua guru menerapkan pendekatan ini karena keterbatasan pemahaman atau akses terhadap teknologi.

### **3. Strategi Peningkatan Kompetensi: Mandiri dan Institusional**

Strategi peningkatan kompetensi guru PAI yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan mandiri dan institusional. Strategi mandiri mencerminkan semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menjadi salah satu ciri guru profesional. Guru-guru yang aktif mengikuti pelatihan daring, bergabung dengan komunitas digital, atau memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan kompetensinya menunjukkan kemandirian dalam meningkatkan kapasitas profesional mereka.

Strategi ini sesuai dengan konsep *self-directed learning* yang dikemukakan oleh Knowles (1975), yang menyatakan bahwa individu dewasa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Irvani, 2019). Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi lebih cenderung mengembangkan kompetensinya tanpa menunggu instruksi atau program formal dari lembaga pendidikan.

Di sisi lain, pendekatan institusional mencakup program pelatihan, workshop, dan dukungan kebijakan dari sekolah atau pemerintah. Temuan menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan masih belum merata. Sebagian sekolah telah menyediakan pelatihan dan perangkat digital, namun banyak sekolah lain yang belum memiliki fasilitas memadai. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru berbasis digital.

Teori organisasi pembelajaran (*learning organization*) dari Peter Senge menekankan pentingnya institusi sebagai tempat bertumbuhnya individu dan kolektif secara simultan. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menciptakan budaya belajar yang mendukung inovasi dan kolaborasi antar-guru, termasuk dalam penguasaan teknologi. Sayangnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

### **4. Kendala dan Tantangan: Personal, Institusional, dan Kultural**

Hasil penelitian juga mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam peningkatan kompetensinya. Kendala personal seperti rendahnya literasi digital dan kurangnya kepercayaan diri seringkali menjadi hambatan utama. Guru yang berusia lanjut umumnya mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital, dan merasa enggan mencoba karena takut gagal atau tidak efektif. Hal ini berkaitan dengan konsep *self-efficacy* dari Bandura, di mana kepercayaan diri individu memengaruhi kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

Kendala institusional mencakup minimnya fasilitas, tidak tersedianya jaringan internet yang stabil, dan kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah. Padahal, dukungan institusi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan kompetensi. Tanpa fasilitas dan pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan melakukan inovasi pembelajaran berbasis digital.

Kendala kultural juga menjadi tantangan tersendiri. Masih ada guru yang mempertahankan metode konvensional dan memandang teknologi sebagai sesuatu yang tidak cocok untuk pembelajaran agama. Hal ini memperlihatkan adanya resistensi terhadap perubahan yang sering kali muncul karena belum terbangunnya kesadaran kritis akan pentingnya transformasi pendidikan. Dalam hal ini, teori perubahan Lewin

(*unfreezing, changing, refreezing*) dapat dijadikan acuan untuk memahami proses adaptasi yang harus dilalui oleh guru-guru agar terbuka terhadap inovasi.

### **5. Digitalisasi Ajaran Islam dan Konteks Keislaman Indonesia**

Salah satu aspek penting dalam pembahasan ini adalah relevansi antara digitalisasi ajaran Islam dan konteks keberagamaan di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia memiliki karakteristik keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual. Hal ini harus menjadi dasar pijakan dalam penyampaian pendidikan agama melalui media digital.

Guru PAI dituntut tidak hanya menyampaikan konten secara kognitif, tetapi juga membangun narasi keislaman yang rahmatan lil alamin di tengah derasnya arus informasi digital. Media sosial penuh dengan konten keagamaan yang terkadang provokatif dan menyesatkan. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi agen literasi digital keagamaan yang mampu membimbing siswa dalam menyaring dan memahami konten berdasarkan prinsip-prinsip keislaman Indonesia.

Hal ini selaras dengan konsep Islam Nusantara yang menekankan pada nilai-nilai lokalitas, budaya, dan keberagaman dalam praktik keagamaan. Guru PAI yang memahami konteks ini akan lebih bijak dalam memilih metode, konten, dan pendekatan yang sesuai dengan realitas sosial budaya peserta didik.

## **4. KESIMPULAN**

Revolusi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kompetensinya, terutama dalam aspek profesional yang menyangkut penguasaan materi keilmuan, pemahaman terhadap konteks digital, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital masih berada pada tahap berkembang dan belum merata secara optimal. Sebagian guru telah menunjukkan inisiatif untuk belajar mandiri, mengikuti pelatihan daring, dan memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang hanya menggunakan teknologi secara terbatas, bahkan cenderung masih terjebak pada metode konvensional dan belum mampu memanfaatkan potensi teknologi digital secara maksimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini menemukan tiga aspek mendasar yang harus ditingkatkan oleh guru PAI agar mampu beradaptasi dengan revolusi digital. Pertama, peningkatan pengetahuan terhadap produk-produk teknologi digital yang relevan dengan dunia pendidikan. Kedua, peningkatan pemahaman terhadap fenomena digitalisasi ajaran agama yang berkembang di media sosial dan platform digital lainnya. Ketiga, penguatan pemahaman terhadap karakter dan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan konteks keberagamaan di Indonesia agar proses filterisasi terhadap konten keagamaan dapat berjalan efektif.

Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan strategis dalam meningkatkan kompetensi guru, baik secara mandiri maupun institusional. Strategi mandiri terlihat dari semangat guru yang aktif mencari sumber belajar melalui internet, bergabung dalam komunitas guru daring, serta mengikuti pelatihan berbasis digital.

Sementara itu, pendekatan institusional menjadi penting dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan sarana prasarana, dan kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam konteks teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan relevansi dengan beberapa teori utama seperti TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang menekankan integrasi antara penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) yang menjadi ciri khas guru profesional di era digital.

Namun demikian, masih terdapat kendala-kendala yang cukup serius, baik secara personal (rendahnya literasi digital), institusional (minimnya pelatihan dan fasilitas), maupun kultural (resistensi terhadap perubahan). Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru PAI harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru itu sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, hingga pembuat kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital merupakan kebutuhan mendesak dan strategis demi terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, relevan, serta mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital keagamaan yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Islam yang moderat sesuai dengan konteks Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andini, R. D. (2021). Strategi pemimpin dalam digital leadership di era disrupsi digital. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 58–72.
- Anwar, F., Pajarianto, H., Herlina, E., Raharjo, T. D., Fajriyah, L., Astuti, I. A. D., Hardiansyah, A., & Suseni, K. A. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran "Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0."* Tohar Media.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114.
- Astuti, S. (2021). *Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Metro* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4449/>
- Daulay, H. H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Denizulaiha, D. (2018). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital. *Prosiding seminar nasional program pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1887>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.

- Indrawan, I. (2019). PROFESIONALISME GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam*, 7(2), 57–80. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Irvani, A. I. (2019). HUBUNGAN KEMAMPUAN SELF-DIRECTED LEARNING DAN PROBLEM SOLVING SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3792>
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19–36.
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Marwiji, M. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Student Character Education Model Development in the Era Industry 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2734–2744.
- Masturoh, I. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Siswa Bermasalah (Studi Kasus Di SMPN 1 Siman Ponorogo)* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4607/1/Indah%20Masturoh%20%28210314222%29.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: Dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Pambudi, M. A. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(03), 636–646. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped classroom: Membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif*. Penerbit Andi.
- Pujiono, A., Kanafi, K., & Farida, M. (2022). Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 252–262.
- Puspitasari, N., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <http://dx.doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dXwnu\\_Y\\_n2EC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Jika+kualitas+pendidikan+diabaikan,+maka+akan+muncul+generasi+yang+lemah+secara+intelektual,+spiritual,+maupun+sosial,+yang+pada+akhirnya+membuat+bangsa+tersebut+sulit+bersaing+dengan+negara-negara+maju&ots=PUQGD5IX\\_v&sig=x2V3YBixH-2wD80JDTSIPuYxm\\_s](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dXwnu_Y_n2EC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Jika+kualitas+pendidikan+diabaikan,+maka+akan+muncul+generasi+yang+lemah+secara+intelektual,+spiritual,+maupun+sosial,+yang+pada+akhirnya+membuat+bangsa+tersebut+sulit+bersaing+dengan+negara-negara+maju&ots=PUQGD5IX_v&sig=x2V3YBixH-2wD80JDTSIPuYxm_s)
- Rachmadtullah, R., Setiawan, B., Wasesa, A. J. A., & Wicaksono, J. W. (2022). *Monograf Pembelajaran Interaktif dengan Metaverse*. Cv. Eureka Media Aksara.
- Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. (2015). Context and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Systematic Review. *Journal of Research on Technology in Education*, 47(3), 186–210. <https://doi.org/10.1080/15391523.2015.1052663>
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Sumual, F. J., & Palembang, F. F. (2021). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Motivasi Belajar Siswa. *Lentera Nusantara*, 1(1), 48–60.

- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Syahroni, S., Al Faris, P., & Andri, P. (2021). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA REVOLUSI DIGITAL (REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0). *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 1(1), 324–337.
- Taraju, A. R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Tantangan dan strategi guru menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0*, 1(1), 311–316.
- Untari, S., Maisyaroh, M., Chusniyah, T., Saputra, M., Nurcahyo, H., & Choiri, I. (2020). *Kolaborasi tripusat pendidikan dalam penataan budaya sekolah berbasis pembudayaan nilai Pancasila untuk membangun siswa berkarakter*. CV AE Media Grafika.